

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MOTORIK DASAR TERHADAP KETERAMPILAN SHOOTING PADA PEMAIN SEPAKBOLA U-10

Mohammad Farhan Ardyansyah^{1)*}, Nurrul Riyad Fadhli²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Malang

¹⁾mohammad.farhan.2106316@students.um.ac.id, ²⁾nurrul.riyad.fik@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara keterampilan motorik dasar dan keterampilan shooting pada pemain sepak bola U-10 di Kabupaten Malang. Keterampilan motorik dasar diukur menggunakan Test of Gross Motor Development-3 (TGMD-3), sedangkan keterampilan shooting dinilai melalui tes Shooting at the Goal yang mencakup aspek kecepatan dan akurasi, sehingga menilai kemampuan secara komprehensif. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis korelasional. Analisis data meliputi uji univariat untuk menggambarkan distribusi, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, serta uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara keterampilan motorik dasar dan keterampilan shooting, dengan nilai signifikansi 0,010 dan koefisien korelasi $r = 0,350$ (arah positif). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemain dengan keterampilan motorik dasar lebih baik cenderung memiliki kemampuan shooting lebih tinggi, kompetitif, meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori rendah hingga sedang. Implikasi praktisnya, program latihan usia dini perlu menekankan pengembangan komponen motorik seperti keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan secara terstruktur, bersamaan dengan latihan teknik shooting, agar peningkatan performa terjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel serta memasukkan variabel kontrol seperti pengalaman bermain dan frekuensi latihan.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 26 Mei 2025
Direview : 28 Mei 2025
Diterima : 27 Agustus 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Motorik Dasar, TGMD-3, Shooting, Sepakbola U-10

Article History

Submitted : May 26, 2025
Reviewed : May 28, 2025
Accepted : August 27, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Basic Motor Skills, TGMD-3, Shooting, U-10 Football

Abstract. This study aims to analyze the relationship between fundamental motor skills and shooting skills among U-10 soccer players in Malang Regency. Fundamental motor skills were measured using the Test of Gross Motor Development-3 (TGMD-3), while shooting skills were assessed with the Shooting at the Goal test, which covers speed and accuracy to provide a comprehensive evaluation. The study employed a quantitative approach with a survey method and correlational analysis. Data analysis included univariate tests to describe distributions, the Kolmogorov-Smirnov test for normality, and the Pearson correlation test to examine relationships between variables. The results show a significant relationship between fundamental motor skills and shooting skills, with a p-value of 0.010 and a positive correlation coefficient of $r = 0.350$. These findings indicate that players with better fundamental

motor skills tend to have higher shooting ability, although the strength of the relationship is in the low-to-moderate range. Practically, early-age training programs should emphasize structured development of motor components such as balance, coordination, and agility alongside technical shooting practice to support more effective performance gains. Future research should expand the sample and include control variables such as playing experience and training frequency.

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan teknik olahraga, khususnya pada anak-anak usia dini (Adha & Wiguno, 2022; Haris et al., 2025). Kemampuan motorik dasar umumnya terbagi menjadi keterampilan lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat. keterampilan non-lokomotor menekuk, mendorong, memutar. Juga keterampilan manipulatif atau objek kontrol, yaitu kemampuan mengontrol objek seperti bola melalui gerakan menendang, melempar, atau menangkap (Widiyaswati & Palupi). Penguasaan keterampilan motorik dasar yang baik sejak usia dini diyakini mampu mendukung perkembangan teknik-teknik olahraga yang lebih kompleks di tahap selanjutnya, termasuk dalam permainan sepakbola (Efriyansyah et al., 2022).

Keterampilan motorik dasar sendiri terdiri dari dua kategori utama, yaitu keterampilan lokomotor gerakan perpindahan seperti berlari, melompat dan keterampilan manipulatif atau kontrol objek seperti menangkap, melempar, menendang. Keterampilan motorik dasar menjadi fondasi fundamental bagi pengembangan keterampilan olahraga yang lebih kompleks karena membentuk dasar koordinasi, keseimbangan, serta kekuatan yang dibutuhkan dalam berbagai teknik olahraga. Dalam konteks sepakbola, khususnya keterampilan shooting, komponen keterampilan motorik dasar seperti koordinasi gerak, keseimbangan tubuh saat menendang, serta kekuatan otot kaki yang merupakan bagian dari keterampilan kontrol objek berperan sangat penting. Kualitas pelaksanaan teknik shooting yang efektif, seperti akurasi dan kekuatan tendangan, diduga kuat dipengaruhi oleh matangnya kemampuan motorik dasar pemain (Siantoro et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan motorik dasar yang optimal sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan spesifik seperti shooting, yang merupakan keterampilan kunci dalam sepakbola. Untuk menganalisis kontribusi keterampilan motorik dasar terhadap kemampuan shooting secara objektif, diperlukan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk kedua variabel tersebut pada kelompok usia U-10. Pengukuran yang tepat sangat penting agar dapat mengidentifikasi hubungan yang sesungguhnya antara kesiapan motorik dasar dan efektivitas teknik shooting, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang akurat untuk pengembangan program pelatihan sepak bola usia dini.

Salah satu teknik dasar yang sangat penting dalam permainan sepakbola adalah *shooting*, yaitu keterampilan menendang bola ke arah gawang untuk mencetak gol. *Shooting* merupakan salah satu keterampilan teknis paling krusial dalam permainan sepak

bola, karena menjadi penentu utama terciptanya gol dan, pada akhirnya, hasil pertandingan. Efektivitas *shooting* tidak hanya mencerminkan penguasaan teknik individu, tetapi juga menjadi indikator utama keberhasilan tim dalam mengkonversi peluang menjadi skor (Harjoni & Hariadi, 2024). Laporan teknis FIFA menegaskan bahwa sebagian besar pertandingan ditentukan oleh satu hingga dua momen tembakan yang tepat, bukan semata-mata dominasi penguasaan bola atau jumlah operan. Oleh karena itu, keterampilan motorik dasar yang berkembang dengan baik memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas seorang pemain dalam melakukan *shooting* (Permadi et al., 2023).

Shooting merupakan keterampilan krusial dalam sepakbola karena merupakan tindakan akhir yang menentukan apakah peluang yang tercipta dapat berubah menjadi gol, yang pada akhirnya menentukan hasil pertandingan. *Shooting* tidak hanya membutuhkan penguasaan teknik, tetapi juga memerlukan kestabilan postur tubuh, kontrol gerakan, serta kekuatan dan koordinasi otot yang baik (Ridwan & Hasanuddin, 2025). Oleh karena itu, keterampilan motorik dasar yang berkembang dengan baik memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas seorang pemain dalam melakukan *shooting*. Berbagai studi dan laporan teknis dari FIFA pada Piala Dunia 2018 dan 2022 menegaskan bahwa momen-momen penting berupa tembakan yang tepat sasaran sering kali menjadi faktor penentu kemenangan, lebih dari sekadar dominasi penguasaan bola atau jumlah operan. *Shooting* adalah keterampilan akhir yang menentukan apakah semua usaha dari *passing*, kontrol, dan *dribbling* menghasilkan angka di papan skor. Tanpa *shooting* yang efektif, peluang hanya akan menjadi statistik. Salah satu contoh nyata pentingnya *shooting* terjadi dalam pertandingan Jepang melawan Jerman di Piala Dunia 2022. Meskipun Jepang hanya menguasai 26% bola, mereka mampu menang 2–1 berkat efektivitas penyelesaian akhir. Ini menunjukkan bahwa dominasi permainan tidak selalu menjamin kemenangan tanpa dukungan teknik *shooting* yang efisien.

Anak-anak usia 10 tahun (U-10) sedang berada dalam masa perkembangan fisik yang sangat pesat, terutama dalam hal keterampilan gerak atau motoric. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan shooting yang efektif perlu dimulai sejak usia dini, saat anak-anak berada dalam fase perkembangan motorik yang pesat dan responsif terhadap pembelajaran gerak (Atqiya & Pratama, 2024). Di usia ini, tubuh mereka sangat mudah menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk latihan fisik, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk mulai melatih keterampilan dasar secara serius (Yulianto, 2025). Jika pelatihan hanya difokuskan pada teknik tanpa memperhatikan kesiapan gerak dasar anak, maka keterampilan seperti *shooting* dalam sepakbola bisa berkembang kurang maksimal.

Keterampilan *shooting* yang baik membutuhkan koordinasi yang sinergis antara gerak tubuh bagian atas dan bawah, terutama dalam proses menanamkan kaki tumpu,

mengayunkan kaki penendang, serta menjaga keseimbangan tubuh saat dan setelah melakukan tendangan. Semua proses tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa keterampilan motorik dasar yang matang (Samodra, 2021). Dengan kata lain, keterampilan *shooting* yang efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas keterampilan motorik dasar yang dimiliki oleh seorang pemain (Siantoro et al., 2024; Arianta et al., 2025).

Di Kabupaten Malang, pembinaan sepakbola usia dini cukup berkembang melalui kehadiran berbagai Sekolah Sepak Bola (SSB). Meskipun demikian, masih jarang dilakukan kajian ilmiah yang secara spesifik mengevaluasi hubungan antara Keterampilan Motorik Dasar dan Keterampilan *shooting* pada pemain usia dini, khususnya kelompok usia U-10. Padahal, kajian semacam ini sangat dibutuhkan untuk merancang program pelatihan yang berbasis pada tahapan perkembangan motorik dan kebutuhan teknik anak (Parulian et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan motorik dasar dengan keterampilan *shooting* pada pemain sepak bola U-10 di Kabupaten Malang. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena memberikan fokus khusus pada keterkaitan antara kesiapan motorik dasar dan efektivitas teknik *shooting*, yang selama ini belum banyak dikaji. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan ilmiah dan praktis dalam menyusun program pembinaan sepak bola usia dini yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional untuk melihat hubungan antar variabel (Sugiyono, 2016). Penelitian korelasional dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan serta mengukur tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan intervensi, sehingga tidak terjadi manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Aida et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas atlet sepak bola laki-laki berusia 10 tahun yang berasal dari SSB di Kabupaten Malang. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu responden dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Subhaktiyasa, 2024). Penelitian ini menargetkan atlet sepak bola laki-laki berusia 10 tahun yang ada di SSB kabupaten Malang. karena pada usia ini anak-anak berada dalam fase perkembangan motorik yang pesat, yang ditandai dengan peningkatan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol tubuh. Usia 10 tahun juga merupakan tahap penting dalam pengembangan teknik dasar olahraga, termasuk shooting dalam sepak bola. Instrumen yang digunakan yaitu; 1) Tes Keterampilan Lokomotor meliputi lari, lompat, dan perubahan arah untuk menilai keterampilan gerakan dasar atlet. 2) Tes Keterampilan Non-Lokomotor meliputi keseimbangan, koordinasi, dan kontrol tubuh untuk mengevaluasi keterampilan atlet dalam mengendalikan gerakan tanpa berpindah tempat. 3) Tes *Shooting* menggunakan instrumen

Shooting at the Goal mencakup aspek kecepatan dan akurasi untuk menilai keterampilan Shooting atlet secara komprehensif.

Pengumpulan data terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu tahap awal persiapan, tahap kedua pelaksanaan di lapangan, dan pelaporan hasil. Adapun prosedur penelitian terdiri atas enam langkah, yaitu: (1) sosialisasi kepada pelatih dan atlet mengenai tujuan serta mekanisme penelitian; (2) pelaksanaan tes keterampilan lokomotor dan non-lokomotor di lapangan; (3) pelaksanaan tes *shooting* secara individual; (4) pemberian dua kali kesempatan percobaan kepada setiap peserta; (5) pencatatan hasil oleh pengawas; dan (6) analisis data. Untuk memastikan reliabilitas dan objektivitas hasil pengukuran, pelaksanaan tes dilakukan dengan prosedur yang telah distandarkan. Semua peserta menerima instruksi yang sama secara lisan sebelum pelaksanaan tes, dan instruksi tersebut juga disediakan dalam bentuk tertulis. Lapangan tempat tes dilaksanakan memiliki ukuran dan kondisi yang seragam, serta telah disiapkan sebelumnya agar sesuai dengan standar pelatihan usia dini. Peralatan yang digunakan seperti bola, gawang, dan alat ukur waktu atau akurasi dipastikan dalam kondisi baik dan digunakan secara konsisten untuk seluruh peserta. Pengawas tes telah diberi pelatihan singkat mengenai prosedur pencatatan dan pengamatan guna meminimalkan bias pengukuran, terutama dalam tes shooting yang dilakukan dua kali untuk setiap peserta.

Dalam menganalisis data, digunakan Uji korelasi Pearson untuk mengetahui apakah keterampilan motorik dan keterampilan teknik dasar *shooting* memiliki hubungan yang signifikan. Setelah koefisien korelasi Pearson diperoleh, analisis tidak berhenti pada nilai signifikansi statistik saja. Koefisien korelasi (r) akan menunjukkan kekuatan (lemah, sedang, kuat) dan arah hubungan (positif atau negatif) antara keterampilan motorik dan kemampuan shooting. Misalnya, nilai r mendekati +1 mengindikasikan hubungan positif yang kuat, sedangkan nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting bagi pelatih. Jika ditemukan hubungan positif yang signifikan, pelatih dapat fokus pada pengembangan keterampilan motorik dasar seperti koordinasi, keseimbangan, dan kecepatan sebagai bagian integral dari latihan teknik shooting. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 10 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

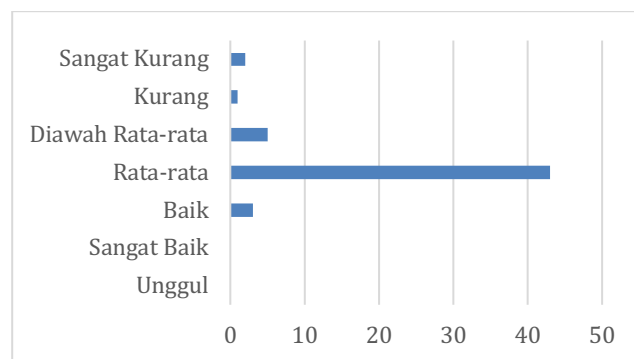
Subjek dalam penelitian ini merupakan pemain sepak bola berusia 10 tahun yang mengikuti program latihan di sejumlah klub sepak bola yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Karakteristik subjek mencakup 54 anak laki-laki yang secara aktif terlibat dalam kegiatan latihan sepak bola dengan frekuensi latihan sebanyak tiga kali dalam satu minggu,

serta memiliki pengalaman bermain minimal selama satu tahun. Data dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua variabel yakni keterampilan motorik dasar dan Teknik dasar sepakbola shooting dengan jumlah 54 orang. Berikut hasil yang akan disajikan pada hasil penelitian:

Keterampilan Motorik

Tabel 1. Hasil Keterampilan Motorik Dasar Pemain Sepakbola U-10 Di SSB Kabupaten

Kategori	Jumlah (n = 54)	Persentase (%)
Baik Sekali	0	0
Baik	3	5,6
Rata-rata	43	79,6
Dibawah Rata-Rata	5	9,26
Kurang	1	1,85
Sangat Kurang	2	3,7
Total	54	100%



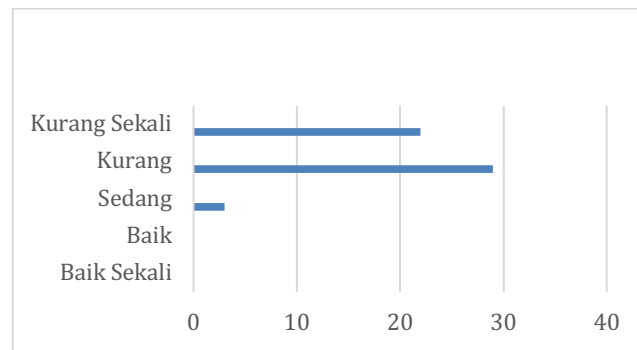
Gambar 1. Tingkat Keterampilan Motorik Dasar Pemain Sepakbola U-10 Di SSB Kabupaten Malang

Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 sampel, persentase kategori variabel motorik dasar menunjukkan bahwa 79,6% berada dalam kategori Rata-rata, 9,26% di bawah rata-rata, 5,6% baik, 3,7% sangat kurang, dan 1,85% kurang. Sementara itu, untuk variabel Shooting menunjukkan hasil yang kurang baik di mana 53,7% berada dalam kategori kurang, 40,7% kurang dan 5,6% dalam kategori sedang.

Keterampilan Shooting

Tabel 2. Hasil Keterampilan *Shooting* Dasar Pemain Sepakbola U-10 Di SSB Kabupaten Malang

Kategori	Jumlah (n = 54)	Persentase (%)
Sedang	3	5,6
Kurang	29	53,7
Kurang Sekali	22	40,7
Total	54	100%



Gambar 2. Tingkat Keterampilan *Shooting* Dasar Pemain Sepakbola U-10 Di SSB Kabupaten Malang

Berdasarkan tabel 2 mengenai tingkat keterampilan shooting terlihat bahwa dari total 54 responden variabel *Shooting* menunjukkan hasil yang kurang baik di mana 53,7% berada dalam kategori kurang, 40,7% kurang dan 5,6% dalam kategori sedang.

Hubungan Antara Keterampilan Motorik Dasar Terhadap Keterampilan Shooting

a. Uji Univariat

Statistik deskriptif untuk data hasil penelitian tes gerak motorik dasar pada anak usia 10 tahun di SSB Kabupaten Malang menunjukkan bahwa skor terendah (minimum) yang diperoleh adalah 56.00, sedangkan skor tertinggi (maksimum) mencapai 102.00. Rata-rata (mean) yang didapatkan adalah 89.16, dengan standar deviasi (SD) sebesar 9.32. Sementara itu, hasil tes keterampilan *Shooting* menunjukkan bahwa skor terendah (minimum) adalah 10.00, dengan skor tertinggi (maksimum) mencapai 52.00. Rata-rata (mean) dari tes ini adalah 32.5, dengan standar deviasi (SD) sebesar 10.08. Data lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Univariat

Variabel	Mean	Min	Max	STD DEV
MOTORIK (X)	89.166	56.00	102.00	9.329
SHOOTING (Y)	32.500	.00	52.00	10.080

b. Uji Normalitas

Rumus *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam pengujian data. Kriteria yang digunakan untuk menentukan distribusi data sebagai berikut: jika nilai $p > 0,05$, maka data dianggap memiliki distribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$, data dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa diamati pada sajian berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Hasil uji normalitas	Kesimpulan
MOTORIK DASAR (X)	.005	Tidak Normal
SHOOTING (Y)	.200	Normal

Hasil uji normalitas yang terlihat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk motorik dasar 0.005 yang berarti $< 0,05$. hal Ini membuktikan variabel tersebut tidak mengikuti distribusi normal, sedangkan untuk variabel *Shooting*, nilai p yang didapatkan adalah $0,2 > 0,05$. Ini berarti data untuk variabel ini dapat dianggap berdistribusi normal, karena tidak ada penyimpangan yang cukup signifikan dari distribusi normal tersebut

c. Uji Prasyarat

Uji linieritas digunakan untuk memastikan bahwa asumsi dasar dalam analisis regresi terpenuhi. Data dikatakan linear jika nilai statistik atau p-value kurang dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Keterampilan Motorik Dasar dan Keterampilan *Shooting*

Hubungan	F Hitung	Sig	Keterangan
X. Y	8,477	0,006	Linier

Berdasarkan perolehan uji linieritas dalam tabel 5 diperoleh F hitung sebesar 8,603 dengan tingkat signifikan $p = 0,006$ ($p < 0,05$) hal ini berarti ada hubungan signifikan antara Motorik Dasar (X) dan *Shooting* (Y). Artinya semakin tinggi keterampilan motorik maka tingkat keterampilan *shooting* akan semakin baik. Sedangkan semakin rendah keterampilan motorik maka akan semakin rendah juga keterampilan *shooting*nya.

d. Uji Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dipaparkan pada tabel 4, memperoleh hasil bahwa variabel motorik dasar dan *shooting* memiliki nilai $p > 0,05$, yang menyatakan kedua variabel yang bersangkutan tidak berdistribusi normal. Sementara itu,. hasil analisis korelasi lebih lanjut dapat diamati dalam sajian berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

Variabel	P value	Koefesien korelasi
X,Y	.010	0.350

Berdasarkan tabel 6. Hasil dari analisis uji korelasi *Spearman* membuktikan variabel keterampilan motorik dasar (X) mempunyai nilai signifikansi 0,010, yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Berdasarkan perolehan uji korelasi, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Keterampilan Motorik Dasar dan Keterampilan *Shooting* (Y). Pengkajian yang dilakukan memperoleh koefisien korelasi 0,350 dengan arah positif. Hasil koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan, yang berarti ada hubungan yang positif antara Keterampilan Motorik Dasar dan Keterampilan *Shooting* pemain sepakbola U-10 di Kabupaten Malang. korelasi *Spearman* digunakan untuk mengukur adanya hubungan dua variabel berdasarkan peringkatnya. Korelasi positif berarti peningkatan pada satu variabel akan diikuti peningkatan pada variabel lain (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, hubungan tersebut dapat diterima dan menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan motorik dasar seorang pemain, semakin tinggi keterampilannya dalam melakukan *shooting* yang efektif. Meskipun nilai korelasi 0,350 signifikan secara statistik, penting untuk menekankan bahwa angka tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat sedang hingga lemah dalam konteks interpretasi praktis. Nilai ini mengindikasikan bahwa keterampilan motorik dasar hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi dalam keterampilan shooting. Dengan kata lain, masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan shooting pada atlet usia dini, seperti aspek teknik spesifik shooting, pengalaman bermain, intensitas latihan, pemahaman taktik, serta faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan konsentrasi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pelatih dan pengembang program latihan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan motorik dasar (X) dan keterampilan *shooting* (Y) pada atlet sepakbola usia dini (U-10) di Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat linearitas, diperoleh F hitung sebesar 8,603 dengan tingkat signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linear, yang berarti perubahan pada variabel keterampilan motorik dasar (X) akan diikuti oleh perubahan pada keterampilan *shooting* (Y) secara terarah dan konsisten. Artinya, semakin baik keterampilan motorik dasar seorang atlet, maka semakin meningkat pula keterampilan *shooting*-nya dalam pola hubungan yang linier, tidak acak atau tidak berpola. Selanjutnya hasil analisis uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai signifikansi 0,010, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan motorik dasar dengan keterampilan *shooting*. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik dasar memainkan peranan penting dalam mendukung teknik dasar *shooting* atlet sepakbola U-10. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan motorik dasar memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan atlet dalam melakukan *shooting* secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada potensi mencetak gol.

Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,350 dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan motorik dasar seorang atlet, semakin tinggi keterampilannya dalam melakukan *shooting*. nilai koefisien antara 0,20 hingga 0,399 termasuk dalam kategori hubungan rendah, namun dalam konteks penelitian olahraga usia

dini, nilai ini masih menunjukkan hubungan yang cukup berarti dan layak diperhatikan dalam pengembangan pelatihan teknik dasar (Sugiyono, 2012). Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah, yang berarti meskipun hubungan tersebut signifikan, kekuatan hubungan antara kedua variabel tidak terlalu kuat (Akbar et al., 2023). Hal ini menyiratkan bahwa selain keterampilan motorik dasar, faktor lain juga memengaruhi keberhasilan *shooting* seorang atlet. Keterampilan motorik dasar memang berperan dalam meningkatkan performa teknis, namun performa olahraga juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterampilan spesifik olahraga, pengalaman, dan aspek kognitif.

Keterampilan motorik dasar, seperti keseimbangan dan koordinasi, sangat berpengaruh terhadap keterampilan teknis pemain sepak bola, termasuk dalam hal *shooting*. Pemain yang memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap keterampilan motorik dasar cenderung lebih efektif dalam mengontrol bola dan menghasilkan tembakan yang lebih akurat dan kuat." Kecepatan dan kelincahan memungkinkan atlet untuk bergerak cepat menuju posisi tembakan yang optimal. Keterampilan-keterampilan ini mendukung pergerakan tubuh saat melakukan *shooting*. Sebagai contoh, keterampilan keseimbangan yang baik memungkinkan atlet untuk menjaga stabilitas tubuh saat mengambil posisi untuk menembak. Koordinasi tubuh dan kelincahan juga mempermudah atlet untuk bergerak dengan cepat menuju posisi yang tepat untuk melakukan tembakan. Semua keterampilan motorik dasar ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan kekuatan tembakan saat melakukan *shooting*.

Meskipun keterampilan motorik dasar mendukung pergerakan tubuh, faktor teknis lainnya, seperti kontrol bola, posisi tubuh, dan konsentrasi, juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tembakan (Desember et al., 2024). Sebagai contoh, keterampilan untuk mengontrol bola sebelum melakukan *shooting* adalah faktor kunci dalam menentukan seberapa akurat dan kuat tembakan yang dihasilkan. Aspek teknis seperti kontrol bola, postur tubuh, dan fokus visual berkontribusi secara signifikan juga terhadap keberhasilan performa *shooting* dalam sepak bola. Oleh karena itu, meskipun keterampilan motorik dasar sangat berperan dalam mendukung posisi tembak yang optimal, keterampilan teknis lainnya juga sangat menentukan hasil akhir tembakan.

Selain itu, usia 10 tahun merupakan periode perkembangan motorik yang sangat pesat pada anak-anak. Pada usia ini, keterampilan motorik dasar sedang berkembang dan akan memengaruhi keterampilan mereka dalam melakukan berbagai teknik olahraga, termasuk teknik *shooting*. Oleh karena itu, penting bagi pelatih untuk memberikan latihan yang tidak hanya fokus pada teknik *shooting*, tetapi juga pada pengembangan keterampilan motorik dasar. Latihan-latihan yang berfokus pada keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi tubuh dapat membantu meningkatkan kesiapan fisik anak dalam melakukan tembakan dengan lebih

baik. keterampilan motorik dasar yang kuat pada anak-anak berhubungan langsung dengan keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan olahraga spesifik di kemudian hari, sehingga program pelatihan yang menekankan pengembangan motorik sangatlah penting.

Dengan demikian, meskipun keterampilan motorik dasar memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan *shooting*, faktor-faktor lain seperti teknik menendang bola, penguasaan bola, dan konsentrasi tetap berperan penting dalam mencapai tembakan yang akurat dan efektif. Dalam pembinaan sepakbola usia dini, pelatih harus memperhatikan keseimbangan antara pengembangan keterampilan motorik dasar dan latihan teknik dasar seperti *shooting* untuk meningkatkan keterampilan atlet secara keseluruhan. pelatihan keterampilan motorik dasar memang perlu dipertahankan, namun tidak cukup sebagai satu-satunya fokus. Perlu dipertimbangkan pendekatan pelatihan yang lebih komprehensif yang menggabungkan aspek teknik, taktik, dan mental agar dapat meningkatkan keterampilan shooting secara lebih optimal. Di sisi lain, hasil ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap performa shooting pada usia 10 tahun. Latihan yang terintegrasi antara keterampilan motorik dasar dan teknik *shooting* dapat meningkatkan kualitas tembakan atlet secara signifikan (Amalia & Lestari, 2025). Secara khusus, SSB di Kabupaten Malang dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk menyusun kurikulum latihan yang lebih terstruktur dimulai dari penguatan motorik dasar hingga integrasi teknik shooting dalam situasi permainan yang lebih realistis. Dengan strategi ini, pembinaan usia dini dapat diarahkan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan dasar atlet secara fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas performa teknik secara menyeluruh sesuai kebutuhan pertandingan

KESIMPULAN

Simpulan dari analisis menunjukkan bahwa keterampilan motorik memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan *shooting* pada atlet sepak bola U-10 di Kabupaten Malang, dengan nilai signifikansi 0,010 dan koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,350. Nilai ini menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik meskipun kekuatannya tergolong rendah hingga sedang, namun tetap memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan atlet usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa aspek seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kecepatan perlu dikembangkan secara sistematis karena berkontribusi terhadap efektivitas teknik *shooting*. Oleh karena itu, pelatih di SSB disarankan untuk merancang program latihan yang terintegrasi antara penguatan keterampilan motorik dasar dan peningkatan teknik *shooting* melalui latihan yang intensif dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. F., & Wiguno, L. T. H. (2022). Pertumbuhan dan perkembangan motorik kelas rendah usia 9–12 tahun SD se-Gugus 05 Kecamatan Klojen Kota Malang. *Sport Science and Health*, 4(4), 322–330. <https://doi.org/10.17977/um062v4i42022p322-330>
- Aida, A., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Jenis data penelitian kuantitatif (korelasional, komparatif, dan eksperimen). *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(1), 31–40.
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis data penelitian kuantitatif: Pengujian hipotesis asosiatif korelasi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448.
- Amalia, S. R. D., & Lestari, B. (2025). Pengaruh model latihan target terhadap ketepatan shooting pada pemain futsal putri Yanitra Sidoarjo. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 8(4), 1059–1063.
- Arianta, I. K. N., Hita, I. P. A. D., & Mahotama, I. B. G. J. (2025). Optimalisasi teknik shooting dalam bola basket melalui model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(8), 574–585.
- Atqiya, Q., & Pratama, R. S. (2024). Pelaksanaan kegiatan senam dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Keguru: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 11–20.
- Desember, N., Komponen, I., & Dan, B. (2024). Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sebagai kunci kehidupan yang harmonis. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 13(2), 319–345.
- Efriyansyah, E., Sukendro, & Saputra, A. (2022). Tingkat keterampilan dasar sepak bola ditinjau dari keterampilan motorik. *Jurnal Score*, 2(2).
- Haris, I. N., Yulianto, A. G., Rosti, R., Ernawati, E., & Khartha, A. (2025). Peran literasi fisik dalam pengembangan motorik anak usia dini. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 44–51.
- Parulian, T., Candra, O., Dupri, D., & Fauzi, R. (2025). Program pelatihan pengembangan motorik pada pemain sepak bola usia dini SSB Angkola Raya. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 775–781.
- Permadi, A. A., Nurilhami, M. A., Sonjaya, A. R., & Ishak, M. (2023). Perbandingan shooting ketiga bagian kaki terhadap ketepatan shooting pemain sepak bola. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(3), 619–631. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i3.8827>
- Ridwan, A., & Hasanuddin, M. I. (2025). Analisis kemampuan shooting dalam permainan sepak bola murid kelas V SD Inpres Kassi. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 5(1), 43–49.
- Samodra, T. J. (2021). Kemampuan persepsi motorik siswa sekolah dasar kelas 3, 4, 5. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 10(1), 67–81.

- Siantoro, G., & Khamidi, A. (2024). Keterampilan keseimbangan dan koordinasi pada siswa kelas 3 dan 4 sekolah dasar. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 133–145.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Widiyaswati, F., & Palupi, W. (2025). Meningkatkan kemampuan gerak manipulatif melalui permainan melempar dan menangkap bola kecil pada Kelompok B. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(1), 77–89.
- Yulianto, E. (2025). Peran latihan kata dan kumite dalam Karate-Do Gojukai terhadap stimulasi motorik halus dan kasar anak sekolah dasar. *Athena: Physical Education and Sports Journal*, 3(2), 49–63.